

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Kepustakaan

1. Pengertian Kemampuan Menulis

Dalam kajian Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang siswa yaitu terdiri dari keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Dalam pembahasan ini hanya mencakup keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan yang sulit dari empat keterampilan berbahasa yang lainnya, karena dalam menulis memerlukan keterlibatan dalam proses berpikir (Astuti, 2013)

Menurut Saleh Abbas dalam Astuti (2013 :3), menulis sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Agar siswa dikatakan dapat terampil dalam menulis, maka diperlukan ide- ide yang bisa dituangkan dalam sebuah bentuk karangan (Astuti, 2013). Menulis suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan dalam bahasa tulis yang terbentuk wacana. wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar atau tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis, dalam wacana terdapat bagian wacana yaitu wacana

naratif. Wacana naratif adalah kenyataan kenangan pribadi terhadap sesuatu yang terjadi, dan oleh karena itu sering sebagian besar wacana ini terjadi satu kejadian tunggal atau melewati putaran dalam waktu (Stkip & Palapa, 2017).

Menulis merupakan aktivitas untuk menyampaikan informasi dengan memanfaatkan bahasa tertulis sebagai sarana atau medianya (Idarliati, 2018). Informasi yakni konten atau substansi yang terkandung dalam suatu naskah. Naskah tersebut adalah lambang atau simbol bahasa yang dapat terlihat dan disetujui keberadaannya. Aktivitas menulis bukanlah sesuatu yang baru bagi kita. Artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, serta cerita adalah beberapa contoh jenis dan hasil bahasa tulis yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari. Naskah itu menyajikan secara sistematis dan menarik, gagasan, ide, serta emosi dari penulisnya (Sukirman, 2015: 3). Sementara itu, menurut pengestu dalam buku Solchan dan rekan-rekan, pendidikan menulis diharapkan dapat mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi mereka sehingga pembelajaran menulis menjadi lebih berarti bagi mereka. Selain itu, diharapkan dapat membimbing siswa menjadi penulis dan pemikir yang berkualitas serta mandiri (Solchan dkk, 2014: 734).

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam proses menulis, penulis perlu menguasai penggunaan struktur bahasa dan kosakata. Kemampuan ini tidak akan muncul begitu saja, melainkan harus melalui banyak latihan dan praktik yang konsisten. (Nurhadi, 2010: 214). Kemampuan menulis merupakan kemampuan dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa dalam menyusun dan menulis

karangan, melainkan juga menyatakan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan bertahap sehingga dapat dipahami oleh orang yang membacanya.(Alawia, 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami kemampuan menulis merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa karena berfungsi sebagai sarana utama dalam komunikasi melalui teks. Aktivitas menulis tidak sekadar berkaitan dengan upaya menyampaikan pikiran, ide, atau perasaan dalam bentuk tulisan yang terstruktur, tetapi juga menuntut penguasaan unsur kebahasaan, seperti penggunaan kosakata yang tepat dan penyusunan wacana yang padu serta berkesinambungan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan ini dipandang sebagai wahana untuk mengembangkan kapasitas intelektual siswa, mendorong mereka berpikir secara kritis, kreatif, dan lebih mandiri. Dengan latihan yang konsisten, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang teratur, rasional, dan memiliki tujuan penyampaian pesan yang jelas. Oleh sebab itu, kemampuan menulis tidak hanya bersifat mekanis, melainkan merupakan kompetensi akademik yang mencerminkan kematangan berpikir dan kecakapan dalam menyusun informasi secara efektif bagi pembaca.

2. Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dan segala aspeknya melalui tulisan yang ringkas dan padat. Sebuah definisi lain dari cerita pendek adalah suatu tulisan fiksi yang menceritakan pengalaman hidup seseorang dengan cara yang singkat, lebih menyoroti satu karakter saja (Tarsinih, dalam Sihotang et al., 2024). Cerita pendek merupakan

karya prosa yang singkat. Dalam karya ini diceritakan bagian dari kehidupan karakter yang sarat dengan konflik, peristiwa yang menggetarkan atau menyenangkan serta meninggalkan kesan yang mendalam. Zaidan Hendy dalam Kusmayadi, (2010:7) menjelaskan bahwa “Cerita pendek adalah karya sastra dalam bentuk prosa yang menyampaikan kisah singkat dengan kesan tunggal”. Endgar Allan Poe dalam Kusmayadi (2010:7) menyatakan, “Cerita pendek adalah sebuah narasi yang cukup singkat sehingga dapat dibaca dalam satu kali duduk. Cerita ini dapat memunculkan rasa penasaran pada pembaca dan penggunaan kata serta kalimat harus dilakukan secara efisien”. Nurgiyantoro (2012:10) menyebut bahwa cerpen adalah narasi yang ringkas. Namun, tidak ada aturan yang jelas tentang panjang atau pendeknya sebuah karya, dan tidak ada kesepakatan di antara penulis serta para ahli. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:91) mendeskripsikan cerpen sebagai serangkaian peristiwa yang sederhana disusun berdasarkan urutan waktu. Abrams dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2012:91) juga menggambarkan bahwa peristiwa-peristiwa disajikan berdasarkan urutan waktu dalam sebuah karya fiksi.(Masalah, n.d.)

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang sifatnya menghibur. Selain itu, dikarenakan cerpen ditampilkan dengan bentuk lebih padat, baik dari jalan cerita, tokoh, sampai setting cerita. Seperti halnya novel, cerpen dibangun atas unsur-unsur yang saling erat berkaitan. Kepaduan antar unsur pembangun akan melahirkan cerita yang bagus. Unsur-unsur pembangun tersebut

di antaranya adalah tema, alur atau plot, tokoh, latar (*setting*), sudut *pandang* (*point of view*), dan gaya (*style*) (Khulsum et al., 2018)

Cerpen merupakan karya sastra yang menceritakan secara singkat kehidupan seorang tokoh. Burhan dalam Kasmiasi (2023:10) mengatakan, “bahwa cerpen adalah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, setengah jam hingga dua jam, hal ini yang tidak dapat dilakukan dalam sebuah novel”. Berdasarkan dari pendapat Burhan di atas, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya bahwa cerpen adalah karangan pendek yang menceritakan kehidupan seorang tokoh secara singkat dan ceritanya dapat dibaca dalam sekali duduk (Kasmiasi, 2023)

Menurut KBBI, cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut. Cerpen ialah sebuah cerita yang singkat yang harus memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian, serta penyelesaian (Sihotang et al., 2024).

Jenis-jenis cerpen menurut Tarsinih (2018: 72) berdasarkan jumlah kata cerpen dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Cerpen mini (flash) adalah cerpen dengan jumlah kata antara 750-1000 kata.
2. Cerpen yang ideal adalah cerpen dengan jumlah kata antara 3000-4000 kata.
3. Cerpen panjang, adalah cerpen yang jumlah kata 4000-10.000 kata.

Dari berbagai jenis-jenis cerpen penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan tentang cerpen mini (*flash*) yang jumlah kata antara 750-1000 kata. Cerpen mini merupakan bentuk prosa pendek yang berisi alternatif-alternatif kekinian (Shodiqin, 2014). Pilihan cerpen mini didasarkan pada kenyataan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk membacanya tidaklah lama. Selain itu, tingkat membaca di kalangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, cerpen mini dapat berperan dalam memupuk kebiasaan membaca di kalangan siswa. Cerpen mini dapat diterapkan di berbagai jenis lembaga pendidikan, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam konteks pendidikan formal, terutama di tingkat SMA, cerpen mini bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan karakter siswa. Begitu pula dalam pendidikan nonformal yang diadakan di lingkungan sekolah atau lembaga kursus. Dalam pendidikan informal, cerita mini dapat dipakai oleh orang tua untuk mendongeng kepada anak-anak mereka. (Pramulia, n.d.).

Ciri khas dari cerpen mini yaitu seringkali diakhir cerita ada peristiwa yang mengejutkan pembaca dalam ruang kata yang terbatas, yang bertujuan untuk memberikan dampak emosional, sindiran, atau hiburan secara cepat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, cerita mini dipilih sebagai salah satu media untuk membangun karakter siswa. Hal ini tidak terlepas dari sifat cerita mini yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk dasar dari cerita mini adalah cerita pengalaman pribadi, sehingga cerita ini mampu menghadirkan situasi yang relevan dengan kehidupan siswa dan lebih mudah diterima sebagai bahan refleksi maupun penguatan karakter. Dengan

demikian, cerita mini menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam konteks pendidikan masa kini.

3. Unsur Pembangun Cerpen Mini (*Flash*)

Unsur-unsur yang terdapat dalam sastra terdiri daripada Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik. Unsur Intrinsik merujuk kepada elemen-elemen yang membangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, yang berfungsi sebagai komponen yang membentuk struktur keseluruhan karya sastra. Sebaliknya, Unsur Ekstrinsik, menurut Nurgiyantoro dalam Wahyuni (2025:9), merupakan elemen yang datang dari luar karya fiksi yang memberikan pengaruh pada penciptaan karya tetapi tidak menjadi bagian yang terintegrasi dalam karya fiksi itu sendiri.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik mencakup tema dari cerita, jalan cerita, setting, karakterisasi, perspektif, serta pesan moral.

a. Tema

Tema merupakan suatu gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar dalam sebuah cerita pendek. Tema mencerminkan arah dan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta cerpen kepada pembaca.

b. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang tersusun secara terstruktur dan saling berhubungan untuk membentuk jalannya cerita. menjadi dasar dalam sebuah cerita pendek. Jenis Alur:

a. Alur Maju (Progresif). Peristiwa diceritakan secara kronologis dari awal hingga akhir.

b. Alur Mundur (Flashback). Cerita dimulai dari akhir atau tengah, kemudian kembali ke masa lalu untuk menjelaskan peristiwa sebelumnya.

c. Alur Campuran. Menggabungkan alur maju dan mundur untuk memberikan variasi dalam cerita. Alur yang baik akan membantu pembaca memahami dan merasakan perjalanan cerita secara emosional serta menciptakan kejutan yang menarik.

c. Latar

Latar adalah unsur intrinsik dalam cerpen yang mencakup tempat, waktu, dan suasana yang menjadi “panggung” bagi jalannya cerita. Latar memberikan konteks yang memperjelas di mana, kapan, dan bagaimana peristiwa dalam cerita berlangsung. Jenis-Jenis Latar (Rahayu dalam Wahyuni 2025:11)

a. Latar Tempat

Mengacu pada lokasi atau ruang fisik di mana peristiwa cerita terjadi, seperti rumah, hutan, sekolah, atau kota tertentu.

b. Latar Waktu

Mengacu pada periode waktu tertentu, seperti pagi, malam, abad ke-20, atau saat perang berlangsung. Waktu memberikan nuansa historis atau kronologis cerita.

c. Latar Suasana

Mengacu pada keadaan emosional atau atmosfer yang dirasakan dalam cerita, seperti suasana tegang, haru, bahagia, atau mencekam. Suasana sering dipengaruhi oleh deskripsi tempat dan waktu.

d. Tokoh dan perwatakan

Tokoh dan perwatakan adalah unsur penting dalam karya sastra yang berkaitan dengan karakter yang ada dalam cerpen dan bagaimana kepribadian mereka.

a. Tokoh

Tokoh adalah individu yang terlibat dalam cerita, baik manusia, hewan, maupun entitas lain yang berperan dalam jalannya cerita.

b. Penokohan

Penokohan atau Perwatakan Perwatakan adalah sifat, karakter, atau kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Perwatakan membantu pembaca memahami tokoh lebih dalam, baik dari tindakan, ucapan, atau pikiran mereka.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi atau cara penulis dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Sudut pandang menentukan perspektif dari mana cerita

diceritakan dan bagaimana pembaca memahami peristiwa, tokoh, serta emosi dalam cerita. Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Sudut pandang orang pertama
 - a. Pelaku utama: “aku” tokoh utama.
 - b. Pelaku sampingan: “aku” menceritakan orang lain.
- 2) Sudut pandang orang ketiga
 - a. Serba tahu: “dia” menjadi tokoh utama
 - b. Pengamat: “dia” menceritakan orang lain

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral, nasihat, atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya kepada pembaca. Dengan kata lain, amanat merupakan pelajaran yang dapat kita petik dari cerita pendek tersebut. Amanat sering kali bersifat implisit, sehingga pembaca perlu memahami keseluruhan cerita untuk menangkap maknanya (Wahyuni & 2025, 2021).

1. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen yang berasal dari luar karya fiksi yang memengaruhi penciptaan karya, tetapi tidak menjadi komponen di dalam karya fiksi itu sendiri. Unsur internal adalah elemen yang membangun dan membentuk karya fiksi tersebut. Sementara itu, unsur eksternal juga mencakup faktor luar dari karya fiksi itu, yaitu penulis dari karya fiksi tersebut.

4. Pengalaman Pribadi

langkah-langkah menulis pengalaman pribadi yaitu menentukan pengalaman apa (menyedihkan, menyenangkan, mengharukan, dan lain-lain), mendata seluruh

peristiwa secara runtut dan tokoh yang terlibat, dan memperjelas identitas tokoh dan kaitannya dengan peristiwa. Kerapian (Siswa & Negeri, 2022)

Dalam lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia, pengalaman individu menjadi bahan ajar untuk penguasaan keterampilan menulis yang menonjolkan tema tentang peristiwa yang pernah dialami oleh siswa. Dalam sebuah tulisan deskripsi, seorang penulis berharap agar pembacanya, melalui karya tersebut, dapat 'melihat' apa yang ia lihat, dapat 'mendengar' apa yang ia dengar, 'mencium' apa yang ia cium, 'mencicipi' apa yang ia santap, 'merasakan' apa yang ia rasakan, dan akhirnya mencapai 'kesimpulan' yang serupa dengannya. Pengalaman individu didasarkan pada respons terhadap berbagai objek, suasana, situasi, dan individu-individu (Zebua, 2022)

Menulis tentang pengalaman sendiri adalah salah satu topik dalam kurikulum bahasa Sunda untuk kelas VII. Dinas Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 yang diperbaharui pada 2017 menekankan Kompetensi Inti (Keterampilan). Dalam pelajaran menulis, pengalaman pribadi melibatkan usaha untuk mengolah dan menyajikan informasi di bidang tertentu (seperti menggunakan, menguraikan, menyusun, memodifikasi, dan menciptakan) serta bidang abstrak (termasuk menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kurikulum tersebut di sekolah dan sumber lain yang memiliki kesamaan pandangan atau teori. Kompetensi Dasar (KD). Dalam pembahasan mengenai tulisan tentang pengalaman pribadi, fokusnya adalah menyusun dan menyampaikan teks naratif yang mencerminkan pengalaman pribadi, sesuai dengan

fungsi sosial, struktur teks, dan unsur-unsur kebahasaan (Dispen, 2017) seperti yang dikemukakan oleh Essa et al., 2024.

Pengalaman pribadi merupakan suatu kejadian yang pernah atau tengah dialami oleh seseorang, baik itu perasaan sedih, bahagia, atau peristiwa lainnya. Pengalaman pribadi adalah suatu peristiwa yang pernah atau sedang terjadi pada diri saya seseorang, baik sedih, gembira ataupun kejadian lainnya “*short stories only tell one incident from the whole life of the perpetrator*” (Ropiah, et al., 2023). Bisa disimpulkan dari kutipan diatas pengalaman pribadi hanya menceritakan satu kejadian nyata yang dialami oleh seseorang. Pengalaman pribadi merupakan suatu peristiwa yang pernah atau sedang dialami oleh seseorang, baik itu peristiwa sedih, bahagia atau lainnya (Ulfiana et al, 2023). Pengalaman pribadi sebagai suatu peristiwa yang pernah dialami, bisa juga ditulis secara tertulis. Pengalaman pribadi juga salah satu kegiatan untuk mengungkapkan gagasan tentang segala sesuatu yang dilihat, diamati, dipelajari, di bentuk tertulis agar pengalaman sulit dilupakan (Riana, 2023). Jadi, pengalaman pribadi merupakan pengalaman yang dapat dialami oleh setiap orang hidup, pengalaman yang terjadi bisa sedih dan bahagia. Belajar menulis pengalaman pribadi di Sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menyajikan gagasan atau gagasannya dalam bentuk cerita pengalaman yang masih teringat dalam ingatan berupa tulisan (Essa et al., 2024)

Menurut DePorter dan Hernacki (2021:25), dalam menulis tentang pengalaman pribadi yang berasal dari kejadian nyata, penting untuk mempertimbangkan beberapa elemen. Elemen-elemen yang terlibat dalam penulisan pengalaman

pribadi mencakup pengembangan ide, relevansi dan kejelasan narasi, kelengkapan elemen cerita, penerapan EYD, pemilihan kata yang tepat, serta kerapihan dalam penulisan pengalaman pribadi juga termasuk dalam kriteria penilaian tulisan pengalaman pribadi (Siswa & Negeri, 2022).

B. Hasil Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian yang relevan merupakan suatu tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan suatu pedoman pendukung oleh peneliti dalam kesempurnaan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan “kemampuan menulis cerpen berbasis pengalaman pribadi” yang dilakukan peneliti.

Skripsi yang dilakukan oleh Yulia Nadhira dari Universitas Negeri Medan, 2025 dengan judul “Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI di Sumatera Utara”. Jenis penelitian yang digunakan Yulia pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, adapun analisis data penelitian yaitu menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi, dengan mengumpulkan data dan menganalisis cerpen yang telah ditulis oleh siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia mengungkapkan bahwa karya cerpen yang mendapatkan kualifikasi sangat baik, yang memenuhi kelima aspek penilaian dan memperoleh bobot nilai antara 86-100. Terdapat tiga cerpen siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik, sementara itu cerpen yang mendapatkan kualifikasi baik memiliki bobot 76-85, dengan delapan cerpen siswa yang dianalisis mendapatkan kualifikasi ini. Karya cerpen siswa yang memperoleh kualifikasi cukup memiliki bobot nilai 56-75 di mana terdapat 14 cerpen siswa yang termasuk dalam kategori cukup. Tidak ada karya

cerpen siswa yang memndapatka kualifikasi kurang yang memiliki bobot nilai antara 10-55.

Penelitian Marini Netti dkk memiliki kesamaan variable yang dilakukan peneliti, sehingga penelitian tersebut dijadikan rujukan dalam penelitian. Penelitian ini sama-sama membahas kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka yang kemudian diolah dengan analisis sehingga dapat dilihat hasil dari penelitian. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh Marini Netti Dkk, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa berdasarkan pengalaman pribadi tergolong memadai. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata sebesar 67%, yang jika dilihat dalam kriteria presentase tingkat kemampuan pada skala lima berada di interval 60-74%, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai memadai. Kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi siswa menunjukkan bahwa 26 siswa dari 32 termasuk dalam kategori memadai, 5 siswa dari 32 berada dalam kategori kurang, dan 1 siswa memiliki kategori nilai baik. Sumber penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endah Nirmala dan tim memiliki judul "Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Pada Siswa Kelas XI IIS 4 Semester Genap SMA Negeri 4 Bandar Lampung". Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen yang didasarkan pada pengalaman pribadi siswa

kelas XI IIS 4 SMA Negeri 4 Bandar Lampung untuk tahun ajaran 2022/2023 berada dalam kategori mampu. Ini terlihat dari tugas yang diberikan kepada siswa untuk menulis cerpen yang berakar dari pengalaman pribadi mereka, meskipun ada kekurangan pada bagian latar, gaya bahasa yang kurang variatif, dan beberapa siswa masih kesulitan mengekspresikan amanat. Faktor yang memengaruhi siswa dalam proses penulisan meliputi kesulitan dalam menentukan tema yang selaras dengan pengalaman pribadi mereka serta tantangan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan ketika menulis cerpen berdasarkan pengalaman tersebut. Dari hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang masuk dalam kategori cukup dan kurang.